

Filsafat Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Eka Putri Febrilia ^{1*}, Dita Ramadani ² Dzakira Keisa A S ³

¹²³ IAIN Ponorogo;

Article History

Received: 12/07/2025

Revised: 10/09/2025

Accepted: 30/09/2025

Published: 04/10/2025

Keywords

Filsafat Esensialisme; Pendidikan Islam;
Pembentukan Karakter

*Corresponding Author:

Eka Putri Febrilia

ekaputrivebrilia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx>

Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan dasar peserta didik supaya dapat berkembang membentuk seseorang yang berbaik hati kemudian berpikiran baik sehingga berperilaku baik, memperkokoh dan mewujudkan perilaku masyarakat yang heterogen, mengembangkan peradaban bangsa yang kompetitif. Penulis memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber terkait. Aliran esensialisme dianggap para ahli sebagai "conservatif road to culture," yakni aliran ini ingin kembali kepada kebudayaan lama warisan sejarah yang telah membuktikan kebajikannya bagi kehidupan manusia. Karakter seringkali juga dimaknai pandangan hidup seseorang yang menjadi pedoman dalam menanggapi dan menyikapi peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Thomas Lickona mengemukakan karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Pembentukan karakter dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berperilaku baik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi (Chairiyah: 2014) "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UU No 20 Tahun 2023). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pembentukan karakter menjadikan peserta didik dapat mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Sahrudin dan Sri Iriani tujuan pendidikan karakter ialah membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, menjunjung moderasi dalam beragama, saling tolong menolong, berjiwa pahlawan, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta berlandaskan Pancasila.

Sedang menurut Sahrudin pendidikan karakter dalam mencapai tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan pokok peserta didik supaya dapat berkembang membentuk seseorang yang berbaik hati kemudian berpikiran baik sehingga berperilaku baik, memperkokoh dan mewujudkan perilaku masyarakat yang heterogen, mengembangkan peradaban bangsa yang kompetitif (Dapip: 2017). Dalam institusi pendidikan di Indonesia yaitu dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) pendidikan karakter mulai ditekankan dan dibiasakan. Seperti pembiasaan-pembiasaan kecil yang dilakukan seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru ataupun orang lain, menjaga sopan santun dalam berbicara dengan sesama, memiliki semangat belajar dan termotivasi dari sesama teman, tidak berkata kata kotor, dan lain-lain. Dengan demikian adanya pendidikan karakter ada harapan agar anak mampu berpikir dan berperilaku karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang sepatutnya. Pendidikan karakter berusaha membangun generasi muda untuk memiliki moral tinggi.

Generasi muda seperti yang ada di tingkat perguruan tinggi merupakan aset penting dalam pembangunan sebuah bangsa yang berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Bung Karno dalam slogannya "national character building". Keberhasilan pembangunan sebuah negara dan transformasinya menuju negara yang maju dan berkembang, harus dimulai dari pembangunan generasi mudanya seperti tingkat perguruan tinggi yang memiliki peranan strategis dalam menciptakan anak didik dan generasi muda berkarakter tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan pragmatis tetapi juga perlu memiliki integritas, karakter dan moralitas (Aryana: 2021). Pendidikan karakter di Indonesia dilakukan secara menyeluruh dari mulai pemerintah dengan melakukan berbagai kegiatan berbasis karakter misalnya memberikan predikat dan penghargaan bagi sekolah berkarakter misalnya sekolah dengan sebutan sekolah adiwiyata yang merupakan sekolah dengan peduli lingkungan yang tinggi selain itu ada sekolah yang berbasis keagamaan dalam rangka menciptakan karakter religius pada peserta didik (Buchori: 2023).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter kedalam sejumlah aspek mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, budayasekolah serta kegiatan ekstrakurikuler. Setiap mata pelajaran dibuat dengan mengandung nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk dikembangkan serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tahapan kognitif saja tetapi sampai pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di Masyarakat (Sholehah: 2020). Seperti yang dipaparkan diatas pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Opan: 2022).

Sistem pendidikan nasional yang memiliki karakter transformatif, diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang mampu melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku Bersama (Latif: 2020). Sistem nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Pancasila yang pertama nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Kedua, nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai-nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu dapat dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan

proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Ketiga, nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila (Mahfud: 2012). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki fungsi yang pertama mempererat bangsa Indonesia, memelihara dan mengukuhkan persatuan dan kesatuan. Fungsi ini amat penting bagi Indonesia karena Pancasila tidak hanya merupakan ide-ide atau perenungan dari seorang saja, melainkan Pancasila dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada hakikatnya dirumuskan untuk seluruh lapisan serta unsur-unsur bangsa dan negara Indonesia. Kedua, membimbing dan mengarahkan bangsa menuju tujuannya. Pancasila memberi cita-cita bangsa Indonesia sekaligus menjadi sumber motivasi dan tekad perjuangan mencapai cita-cita menggerakkan bangsa melaksanakan pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila. Dan ketiga, menyoroti kenyataan yang ada dan mengkritisi upaya perwujudan cita-cita yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila menjadi ukuran untuk melakukan kritik mengenai keadaan bangsa dan negara Indonesia (Gesmi: tt).

Metode

Penulis dalam menulis artikel jurnal ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber terkait. Alat utama yang dijadikan rujukan teori adalah studi kepustakaan. Referensi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisa masalah penelitian. Maka, data dari penelitian ini digali dari dokumen dan literatur yang masih relevan dengan tema penelitian. Data pendukung lain yang masih relevan dan dianggap penting serta dapat digunakan juga dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Data yang dimaksud seperti buku, artikel, tulisan bebas, artikel koran serta literasi lain yang masih berhubungan dengan topik penelitian dan lain sebagainya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis memakai metode analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan Esensialisme

Secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *essential* (inti atau pokok dari sesuatu), dan *isme* berarti aliran atau mazhab. Esensialisme ("esensi" yang berarti hakikat, inti, dasar) adalah suatu aliran filsafat yang merupakan perpaduan ide filsafat idealisme-objektif dan realisme-objektif yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolaannya. Aliran esensialisme dianggap para ahli sebagai "conservative road to culture", yakni aliran ini ingin kembali kepada kebudayaan lama warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia (Wathoni: 2013). Sedangkan menurut Brameld esensialisme ialah aliran yang lahir dari perkawinan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme. Aliran filsafat ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak membawa kebaikan untuk manusia. Menurut esensialisme nilai-nilai tertanam dalam warisan budaya atau social adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun, dan telah teruji dalam gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu (Kurniawan: 2022).

Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Aliran Esensialisme bersumber dari filsafat idealisme dan realisme. Sumbangan yang diberikan keduanya bersifat eklektik. Artinya, dua aliran tersebut bertemu sebagai pendukung Esensialisme yang berpendapat bahwa pendidikan harus bersandikan nilai-nilai yang

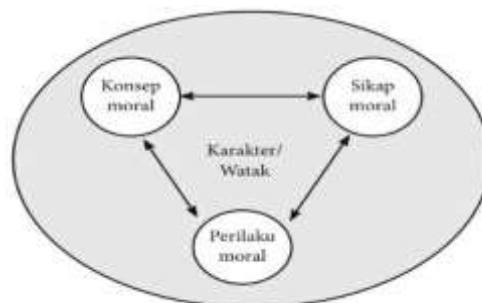
dapat mendatangkan kestabilan. Artinya, nilai-nilai itu menjadi sebuah tatanan yang menjadi pedoman hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan (Siahaan: 2019).

Konsep filsafat esensialisme dalam pendidikan yang pertama tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang telah bertahan sepanjang waktu diikuti oleh keterampilan, dengan demikian pendidikan dapat diketahui semua orang dan tidak berubah-ubah. Tidak hanya keterampilan saja, tetapi diikuti juga oleh sikap dan nilai-nilai yang tepat, sehingga dapat membentuk unsur-unsur inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan esensialisme juga memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang telah memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga tetap stabil dan nilai-nilai yang terpilih memiliki tata yang jelas. Kedua, kurikulum. Bagi filsafat pendidikan esensialisme, kurikulum merupakan sebuah miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kebenaran, kenyataan dan kegunaan. Ketiga, pendidik.

Bagi filsafat pendidikan esensialisme, pendidikan berpusat pada seorang pendidik atau guru. Guru merupakan seorang yang lebih mengetahui dan menguasai pengetahuan jika dibandingkan dengan peserta didiknya. Guru memegang posisi tertinggi dalam dunia pendidikan, maka dalam filsafat pendidikan esensialisme ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kekuasaan seorang guru. Tugas seorang guru tidak hanya sebagai seorang yang harus membekali dirinya dengan banyak pengetahuan saja, akan tetapi juga perlu melengkapi dirinya dengan skill dalam menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didiknya. Keempat, peserta didik. Dalam filsafat esensialisme, fokus utama dalam proses belajar adalah membentuk intelektualitas peserta didik. Siswa didorong untuk dapat berpikir secara jelas dan logis. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan esensialisme, yakni menginginkan peserta didiknya untuk dapat menguasai disiplin-disiplin dasar subjek pengetahuan sebagai upaya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik masalah pribadi maupun masyarakat sekitar.

Teori Pendidikan Karakter Tomas Lickona

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Gambar di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini. Lickona menjelaskan bahwa konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri. Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh, yang digambarkan sebagai berikut (Zubaedi: 2015):



Gambar: keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut pandangan Tomas Lickona

Tujuan pendidikan karakter menurut Lickona ialah “character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society.” Lickona fokus pada metodologi pengajaran untuk menumbuhkan tata cara menghargai orang

lain dan jiwa bertanggungjawab kepada anak didik (Lickona: 2022). Lebih jelasnya adalah berikut. Pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab perspektif Sikap hormat dan tanggungjawab merupakan dua nilai universal moral yang membentuk inti sebuah masyarakat. Thomas Lickona mendefinisikan respect sebagai sikap “showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value” (Lickona: 2022). Pengajaran tentang bagaimana seseorang menghormati diri menghormati hak-hak dan martabat orang lain, dan menghormati lingkungan. Dengan adanya sikap hormat, seseorang terjaga untuk tidak merugikan apa yang harus dihargai (Hamka: 2020). Dari pengajaran tentang sikap hormat diharapkan akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rifai: 2020).

Adapun responsibility diartikan the active side of morality which includes taking care of self and others, fulfilling our obligations, contributing to our communities, alleviating suffering, and building a better world. Pengajaran tentang tanggung jawab mencakup bagaimana menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Anak didik yang dihasilkan dari pengajaran ini bahkan diharapkan bisa membangun sebuah dunia yang lebih baik. Definisi tanggung jawab ini jelas menekankan pada kebaikan individu dan lingkungan sosial. Strategi pendidikan sikap hormat dan tanggung jawab ini dicontohkan oleh Thomas Lickona dalam bukunya (Lickona: 2020), dengan mengambil sampel seorang guru menyuruh para murid untuk menulis deskripsi seseorang berdasarkan tingkat tanggung jawabnya terhadap pekerjaan yang diamanahkan (Buan: 2021). Contoh penilaian karakter seseorang berdasarkan tingkat tanggung jawab ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Level tertinggi Penuh Rasa Hormat, Penuh rasa tanggung jawab membantu orang lain. Seluruh ditambah melakukan apa yang ditugaskan dan lebih, memberikan bantuan apabila ada kesempatan, memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan.
2. Level selanjutnya penuh rasa hormat penuh tanggung jawab Pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lain, menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun.
3. Level selanjutnya bekerja ketika diingatkan Pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lain, menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun.
4. Level selanjutnya tidak bekerja sangat sedikit atau tidak ada pekerjaan yang terlihat sama atau standar penilaian, ini juga merupakan metode pengajaran yang secara langsung akan menjadi lecutan bagi peserta didik yang masih kurang kepeduliannya dalam penerapan sikap hormat dan tanggung jawab. Berikut ini merupakan hal-hal yang menjadi penekanan Thomas Lickona untuk menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab pada peserta didik.

Menurut Lickona, sikap hormat dan tanggung jawab merupakan karakter mendasar yang harus dipahami setiap manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan kata lain, merupakan nilai moral yang universal yang oleh karenanya sangat penting diajarkan, terutama di sekolah. Pendidikan yang hanya terfokus pada capaian kognitif mengabaikan adab, membuat manusia menjadi individualis, tidak tahu cara menghargai orang lain ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Maka, bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab (Yuriski: 2022). hal-hal yang menjadi penekanan Thomas Lickona untuk menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab pada peserta didik:

Penanaman Karakter Melalui Keteladanan. Tomas Lickona memaparkan bahwa untuk menanamkan karakter pada anak didik, terlebih dahulu guru juga menjadi pengasuh, contoh, dan mentor. Sama seperti mengajarkan anak berenang, tidak bisa hanya sekadar memaparkan teori, namun guru juga harus masuk ke kolam renang dan memperagakan caranya. Keteladanan guru menjadi inti perkembangan sikap hormat dan tanggung jawab peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki

tiga fungsi: sebagai seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral, dan sebagai seorang mentor. Menurut Lickona, para guru dapat menjadi seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral, dan mentor etika jika mereka melakukan hal berikut:

- a. Menghindari sikap pilih-kasih, kasar, mempermalukan siswa, atau tindakan lainnya yang merusak martabat dan kepercayaan diri siswa.
- b. Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang dengan cara:
 1. Mengembangkan hubungan yang membawa siswa lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari guru.
 2. Membantu mereka sukses di sekolah.
 3. Adil.
 4. Merespons jawaban yang salah atau tidak lengkap siswa dengan baik dan mengurangi ketakutan siswa untuk melakukan kesalahan
 5. Menghargai pendapat siswa dengan memberikan sebuah forum ketika mereka dapat mengutarakan pikiran dan perhatiannya.

Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung.

- b. Mendiskusikan pentingnya nilai moral bersama-sama dengan siswa
- c. Memberikan komentar tentang etika secara personal yang dapat membantu para siswa mengerti mengapa tindakan mencuri, curang, mengganggu, memanggil nama siswa dengan panggilan tidak semestinya adalah salah dan menyakitkan orang lain.
- d. Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral
- e. Bercerita yang dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik.

Membimbing setiap anak, satu per satu, dengan cara:

1. Mencoba mencari tahu, menguatkan, dan mengembangkan bakat khusus dan kelebihan setiap anak.
2. Memuji siswa melalui tulisan meminta anak untuk selalu menulis dan guru memberikan komentar sebagai respon atas masukan dari siswa.
3. Menggunakan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang korektif ketika mereka membutuhkannya (Yudianto: 2021).

Strategi Menciptakan Lingkungan Kelas yang Kondusif

Dalam pendidikan sikap hormat dan tanggung jawab, semua dimulai dari lingkungan kelas yang membentuk karakter peserta didik. Dalam bagian pendidikan karakter sikap hormat dan tanggung jawab, Lickona juga menjelaskan cara jitu untuk menciptakan komunitas yang bermoral di kelas, tentang disiplin moral, kemudian merupakan ide bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif mengambil keputusan dalam kelas, permainan tentang nilai-nilai moral, dan penjabaran tentang disiplin moral dengan asyik dan menarik. Semua metode pengajaran tersebut sebenarnya cukup umum dan telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang ada. Termasuk dalam lembaga-lembaga Islam.

Strategi Mengajarkan Moralitas Melalui Kurikulum Dalam mengajarkan moralitas, Lickona membahas beberapa strategi agar para guru mampu mengajarkan nilai moral melalui kurikulum. Strategi ini terlihat sangat mementingkan aspek dengan cara:

- a. Melibatkan siswa dalam proyek yang mengembangkan kepedulian aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup.
- b. Ajari anak-anak untuk menghargai dan bertanggung jawab terhadap binatang.
- c. Analisa setiap mata pelajaran (misalnya, ilmu pengetahuan sosial, sains, literatur) dengan menanyakan pertanyaan, “apa nilai moral dan isu etika dalam materi yang saya ajarkan?”

Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani 'karasso' berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Mounier melihat karakter dalam dua pendekatan: (1) sebagai kumpulan kondisi yang diberikan begitu saja, yang telah ada; dan (2) sebagai suatu proses yang dikehendaki, yang dibangun ke depan. Di sini karakter dilihat sebagai sikap yang sudah ada pada anak didik dan yang harus dikembangkan ke depan (Paul: 2015).

Karakter seringkali juga dimaknai sebagai pandangan hidup seseorang yang menjadi pedoman dalam menanggapi dan menyikapi peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari. Menurut Doni Koesoema istilah karakter dianggap sebagai ciri atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. Hal ini berarti bahwa karakter bersifat kolektif dan struktural, sehingga bisa dipahami adanya wacana karakter sekelompok manusia (Kresna: 2013).

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Fatmah: 2018).

Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif, karena karakter sebenarnya memiliki dua sisi, positif dan negatif. Dengan memberikan pendidikan karakter dua sisi karakter hanya akan tergali sisi positifnya saja, sementara sisi negatifnya akan tumpul bahkan tidak berkembang. Misalnya rasa yakin akan menumbuhkan keberanian bukan kesombongan, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian bukan pengecut, rasa malu akan menumbuhkan kesopanan bukan keminderan. Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif tersebut, pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah (Muslim: 2020).

Fungsi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang tidak singkat dan melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti pengalaman, pendidikan, budaya dan lingkungan social (Suparlan: 2016). Bahkan maju mundurnya suatu bangsa pun dipengaruhi oleh kualitas karakter individu pada bangsa tersebut. Adapun pengaruh filsafat ilmu terhadap pembentukan karakter yakni:

- a. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Minat Pengetahuan Rasa penasaran adalah tindakan yang ingin mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Rasa ingin tahu bisa menciptakan motivasi dalam menemukan, mengetahui serta memahami suatu hal. Filsafat ilmu menekankan rasa ingin tahu dengan mempelajari metodologi ilmu pengetahuan dan minat pada pengetahuan tertentu yang dapat membantu setiap individu untuk terus belajar serta mengembangkan dirinya (Rochmawati: 2017).
- b. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Keterbukaan Pikiran Dengan mempelajari filsafat ilmu, setiap individu dapat memperoleh pemikiran yang komprehensif baik tentang dirinya maupun dunia sekitarnya. Hal ini dapat membantu mengembangkan atau meningkatkan kesadaran diri yang lebih tinggi, dan menghargai setiap perbedaan. Filsafat ilmu mendorong untuk berpikir secara terbuka dan tidak terikat pada keyakinan atau dogma tertentu. Kesadaran diri dapat dibangun melalui filsafat ilmu. Hal ini dikarenakan kesadaran tentang sifat pengetahuan dan batasannya di mana pengetahuan bersifat kontekstual, terbatas oleh akal, dan terus berkembang sering dengan majunya zaman (Riyadi: 2023).
- c. Membangun Etika dan Moral yang Kuat. Etika tidak terlepas dari moral manusia yang tercermin dalam tingkah laku, sikap, dan tindak tuturnya. Implikasi terhadap moral dan etika dari pengetahuan serta tindakan individu dapat dikembangkan melalui filsafat ilmu dengan mempelajari asal-usul, metode, sifat dan batasan ilmu pengetahuan. Perlu untuk diketahui bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar kumpulan fakta dan data. Namun juga

melibatkan nilai dan prinsip dalam beretika dan bermoral. Hal ini dapat membantu individu dalam membangun etika dan moral yang kuat lewat kerangka pemikiran bagaimana ilmu pengetahuan diterapkan dalam konteks sosial dan moral (Maragustam: 2015).

- d. **Mempertanyakan Kebenaran**, Filsafat ilmu mendorong pendekatan skeptis terhadap suatu pengetahuan yang ada. Filsuf ilmu seperti Karl Popper menekankan pada pentingnya pengujian, verifikasi, dan falsifikasi dalam menguji kebenaran ilmiah. Seseorang yang mempelajari filsafat ilmu tidak akan menerima suatu informasi secara mentah-mentah dengan memproses terlebih dahulu. Konsep kebenaran bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu dan bergantung pada paradigma yang mendominasi (Kusumastita: 2020).
- e. **Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis**, Berpikir kritis berkaitan aktivitas mental dalam memecahkan suatu masalah, menganalisis, mengevaluasi, menyelidiki dan membuat keputusan. Filsafat ilmu menekankan pentingnya berpikir secara analitis dan kritis yang dapat membantu mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi kesalahan dan mengevaluasi secara objektif. Hal ini membuat seseorang mempertanyakan terlebih dahulu dan mengevaluasi suatu pernyataan atau ide-ide dari sudut pandang yang berbeda (Nurmansyah: 2023).

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Setiap individu yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Adapun karakter peserta didik dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, perilaku atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus (Febriyanti: 2021).

Berikut empat tahapan dalam pengembangan karakter sebagai proses tiada henti, antara lain: "(1) Tahapan pembentukan karakter pada usia dini, (2) Tahap pengembangan karakter pada usia remaja, (3) Tahap pematangan karakter pada usia dewasa, dan (4) Tahap pembiasaan pada usia tua". Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sejak peserta didik memasuki pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar. Dalam hal ini, masa pendidikan usia dini dan Sekolah Dasar berada pada tahapan pembentukan karakter, sehingga peserta didik masih mudah untuk dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik (Mustoi: 2018).

Namun ada juga yang mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap. Adapun tahapan pembentukan karakter meliputi:

1. **Tahap pengetahuan** Tahap ini merupakan tahap penanaman pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pelajaran di sekolah, di rumah, maupun di Masyarakat (Isnaini: 2015).
2. **Tahap pelaksanaan** Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dimana karakter akan terbangun melalui perilaku yang diwujudkan di manapun dan dalam situasi apapun. Misalnya, perilaku disiplin di sekolah terwujud dalam perilaku siswa yang tepat waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah.
3. **Tahap pembiasaan**, Tahap ketiga adalah tahap pembiasaan yakni karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan (Fathurrochman: 2021). Namun, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa seseorang telah terbiasa menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Hal tersebut disebabkan seseorang mungkin saja perbuatannya karena dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Dengan demikian, dalam pembentukan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domain affection atau emosi) yang merupakan komponen desiring the good atau keinginan untuk berbuat kebaikan (Dirsa: 2022).

Proses Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-

sebenarnya untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin (Fahira: 2023).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya (Anisah: 2011).

Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah-sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri di masa yang akan datang. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggungjawab, bersikap jujur dan saling tolong menolong diterapkan di sekolah, maka peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu juga diikuti oleh teladan pendidik yang memberikan contoh bagi peserta didik (Indrastoeti: 2023).

Sekolah dituntut untuk mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta memiliki program yang mampu membentuk karakter peserta didik di sekolah. Peran sekolah sebagai tempat pembentukan karakter siswa dirasa penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Guru dituntut untuk dapat terus mengembangkan diri dan mampu menjadi teladan bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting di dalam proses pendidikan yang diterima peserta didik. Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai pendidikan keluarga maupun sekolah. Pendidikan keluarga maupun pendidikan di sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada, di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan (Sari: 2019).

Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran yakni, kultur sekolah yang terbagi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten, contohnya antara lain: (1) Upacara setiap hari senin dan hari besar kenegaraan, (2) Pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain- lain) setiap hari, (3) Berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, (4) Menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada seluruh warga sekolah, (5) Setiap pagi berjabat tangan dengan guru piket maupun lainnya. Kegiatan spontan dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui apabila ada perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa sehingga tidak terulang Kembali (Prabandari: 2020).

Kendala dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yakni

1. pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Pelatihan pendidikan karakter bagi kepala sekolah dan guru masih sangat perlu untuk dilakukan;
2. implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Tidak semua guru memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai sikap yang berhubungan dengan nilai karakter. Guru juga kesulitan karena setiap siswa berbeda pencapaian karakter. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah;

terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung keluarga. Sekolah membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya (Evananda: 2019).

Permendiknas No. 23 tahun (2006) menyatakan bahwa ada empat nilai karakter utama yang menjadi pedoman penerapan kepribadian siswa di sekolah, yaitu kejujuran (hati), kecerdasan (pikiran), kekuatan (olahraga) dan kebajikan (hati). niat). Dengan demikian, ada banyak nilai kepribadian yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Mengintegrasikan semua nilai ini adalah tugas yang sangat sulit. Oleh karena itu, perlu dipilih beberapa nilai prioritas untuk ditanamkan pada siswa. Departemen Pembinaan Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan nilai-nilai kunci yang dirangkum dari poin-poin standar kompetensi lulusan (Dahaludin: 2022).

Harefa menyatakan bahwa banyak lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, cemerlang, dan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, namun sayangnya banyak dari mereka yang kurang berperilaku cerdas dan berkepribadian mental yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, dan manusia yang berjiwa manusia (Amelia: 2021).

Santosa menyatakan, diharapkan dengan fokus pada ekstrakurikuler olahraga sebagai kegiatan pembentukan karakter, masalah kemerosotan moral bangsa dapat teratasi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang menggoncang Indonesia saat ini. Keadaan ini disebabkan belum sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Menurut pemahaman para ahli, pengembangan kepribadian mikro dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan sehari-

hari berupa pengembangan budaya satuan pendidikan formal, dan informal; ekstrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu strategi pengembangan karakter peserta didik di sekolah, dan diharapkan masalah kemerosotan moral bangsa dapat teratasi (Naziah: 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang disediakan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan memiliki beberapa aspek penting, antara lain:

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, (object-Object). Implementasi pendidikan karakter masih memerlukan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru, serta dukungan dari keluarga untuk memastikan efektivitasnya. Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang tidak singkat dan melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti pengalaman, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif dan memperkuat perilaku masyarakat yang heterogen.

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berperilaku baik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Referensi

- (Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.), 3.
- A. Kurniawan et al., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Global Eksekutif Teknologi, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=932fEAAQBAJ>.
- Ahmad Muslim, "Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Visionary* Vol 10 no 2 (2020).
- Andika Dirsia, M.Pd, *Pendidikan Karakter* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). [id=eO14EAAQBAJ&pg=PA32&dq](https://books.google.co.id/books?id=eO14EAAQBAJ&pg=PA32&dq)
- Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implementasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol 5 no 1 (2011).
- Arya Kresna, "Pembentukan Karakter Generasi Muda Berwawasan Nilai-nilai Pancasila,"

Chairiyah. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN THE EDUCATION CHARACTER IN EDUCATION WORLD," *Journal Literasi* vol 4 (2014): 42.

DapipSahroni. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan. N.p., Deepublish, 2018. Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan. N.p.: Deepublish, 2018.

FILSAFAT PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN IPA. N.p.: CV. DOTPLUS Hamka, *Pribadi Hebat* (Gema Insani, 2020), 52.

I Made Putra Aryana. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendiidikan)," *KALANGWAN Journal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* Vol 11 no 1 (2021): 1.

Jenny Indrastoeti, " *Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*," Universitas Sebelas Maret.

Jurnal Filsafat vol 2 no 2 (2013): 1

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 (2020): 5.

Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

M. A. M. P. Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>.

Mahasin, A., & Rikza, M. N. (2025). Urgensi Pendidikan Pranikah dalam Internalisasi Nilai Ketaatan dan Pencegahan Nusyuz sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga: The Urgency of Premarital Education in Internalizing the Value of Nusyuz Obedience and Prevention as an Effort to Realize Family Resilience. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 7(1), 493-506.

M. P. I. Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013* (Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=I2pwDwAAQBAJ>.

Markos Siahaan.

Nirra Fatmah, " *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 29 no 2 (2018).

Nurratri Kurnia Sari, " *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*," *Jurnal DIKDAS BANTARA* Vol 2 no 1 (2019).

PEMBELAJARAN," *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* Vol 1, No. 1 (2017). 119.

Presiden Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

Publisher, 2023.

Rakhmawati. " *Pendidikan Karakter Persepektif Pendidikan Islam*," *Jurnal Al-Ulum* Vol 13 no 1 (2013).

Riyan Nurmansyah, " *Relevansi Filsafat Ilmu Terhadap Pembentukan Karakter*," *Jurnal Filsafat,sains,Teknologi,dan Sosial Budaya* Vol 29 no 1 (2023).

- S. Buchori et al., *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK* (Get Press Indonesia, 2023), 7.
Friska Fitriani Sholekah, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013,"
- S. H. M. H. Dr. Achmad Rifai and S. P. M. H. Nur Amin Saleh, *Kesalahan Hakim Dalam Penerapan Hukum Pada Putusan Menciderai Keadilan Masyarakat* (Nas Media Pustaka, 2020), 158.
- S. S. M. S. Irwan Gesmi and S. H. M. H. Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*
- Sardianto Markos Siahaan, *FILSAFAT PENDIDIKAN*, vol. edisi 1 (Palembang: Universitas Brawijaya, 2019).
- Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Cv. Jakad Publishing, 2018).
https://books.google.co.id/books?id=OqB_DwAAQBAJ&pg
- Suparno Paul, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Bandung. PT kanisius, 2015).
<https://books.google.co.id/books?id=drTeEAAAQBAJ&pg>.
- T. Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (bumi aksara group 1, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=iMhuEAAAQBAJ>.
- T. Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022),
<https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ>.
- Y. A. L. Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Penerbit Adab, 2021),.